

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Produk layanan keuangan yang dimiliki oleh negara menjadi sebuah tingkatan untuk meratakan pembangunan ekonomi suatu bangsa. Pemerintah Indonesia merumuskan Strategi Nasional Keuangan Inklusif (SNKI) melalui Perpres No. 114/2020 yang memiliki tujuan untuk meningkatkan akses masyarakat terhadap produk layanan keuangan, mengeliminasi ketimpangan ekonomi dan sosial di tengah-tengah masyarakat. Inklusi keuangan menjadi peranan krusial dalam menekankan pertumbuhan ekonomi, mempertahankan stabilitas sistem keuangan, mengurangi tingkat kemiskinan, serta menekan kesenjangan ekonomi baik di antara individu maupun wilayah.

Inklusi keuangan, seperti yang dijelaskan dalam SNKI, memiliki empat unsur pokok yang sangat penting. Pertama adalah akses, yang mencakup infrastruktur dari lembaga keuangan untuk memungkinkan masyarakat mengakses dan memanfaatkan produk serta layanan keuangan dengan baik. Kemudian, ada ketersediaan produk dan layanan keuangan yang menjadi unsur kedua. Diikuti dengan penggunaan produk dan layanan keuangan sebagai unsur ketiga. Dan akhirnya, kualitas produk atau layanan keuangan yang memberikan manfaat sebesar-besarnya bagi masyarakat menjadi unsur keempat dalam inklusi keuangan.

Inklusi keuangan memegang peranan penting dalam stabilitas sistem keuangan melalui akses dan layanan keuangan, karena inklusi keuangan memberikan aksesibilitas pada lembaganya, produknya serta layanan jasa keuangannya disesuaikan pada keperluan serta kapabilitas masyarakat maupun usahanya dalam hal ini seperti transaksi, pembayaran, tabungan, kredit dan asuransi yang digunakan secara bertanggung jawab dan berkelanjutan dalam rangka meningkatkan kesejahteraan masyarakat (Affandi & Malik, 2020). Inklusi keuangan merupakan salah satu contoh layanan jasa keuangan di Indonesia yang dapat berkontribusi dalam memberi solusi atas berbagai permasalahan.

Tingkat inklusi keuangan sering kali diukur dengan memperhatikan beberapa indikator didalamnya. Jumlah ATM, jumlah kantor bank, dan kepadatan kantor bank di suatu wilayah merupakan sebagian dari indikator tersebut. Melalui indikator tersebut, dapat diketahui seberapa mudah akses masyarakat terhadap layanan keuangan di suatu area. Indikator-indikator tersebut membantu dalam mengevaluasi dan memahami tingkat inklusi keuangan serta memberikan gambaran mengenai ketersediaan layanan finansial bagi masyarakat di suatu wilayah.

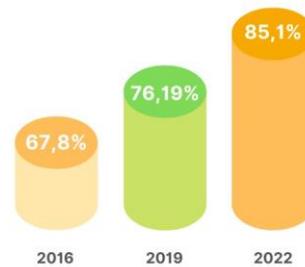
Pemerintah, dalam upayanya untuk meningkatkan inklusi keuangan, memberikan dukungan untuk penggunaan layanan pinjaman *online* oleh lembaga keuangan seperti bank dan lembaga non-bank. Langkah ini bertujuan untuk memperluas jangkauan layanan keuangan agar dapat mencakup segmen publik yang sebelumnya terabaikan oleh lembaga

keuangan tradisional. Dengan adopsi layanan pinjaman daring dalam ranah layanan keuangan, diharapkan bahwa aspek-aspek publik yang sebelumnya tidak terjangkau oleh lembaga keuangan dapat diakomodasi dengan lebih baik.

Menurut Badan Pusat Statistik (BPS) pada bulan September 2022, tingkat kemiskinan di Provinsi Jawa Timur sebanyak 4.236.510 jiwa dan tertinggi di Indonesia. Meskipun ada penurunan 0,14 juta dari 2021, kenaikan 0,20 juta dari Maret 2022 menunjukkan fluktuasi. Persentase penduduk miskin 9,57% pada September 2022, naik 0,03% dari Maret 2022. Tantangan kemiskinan menjadi sebuah fokus penting dan diperlukan analisis yang mendalam tentangnya. Dalam menghadapi tantangan ini, inklusi akan menjadi salah satu peran yang sangat penting.

Indeks inklusi keuangan Indonesia pada 2022 sebesar 85%, lebih rendah dibandingkan Singapura (98%), Malaysia (88%), dan Thailand (96%). Presiden Jokowi telah mengeluarkan Perpres No.114/2020 tentang Strategi Nasional Keuangan Inklusif (SNKI). Perpres ini sebagai bagian dari upaya untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui pencapaian keuangan inklusif bagi seluruh rakyat Indonesia dan menargetkan indeks inklusi keuangan Indonesia mencapai 90% di tahun 2024 (Ainiyah & Yuliana, 2022).

Indeks Inklusi Keuangan



Gambar 1. 1 Indeks Inklusi Keuangan

Sumber : (Otoritas Jasa Keuangan, 2022)

Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan Indonesia 2022 yang dilakukan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) terhadap 14.634 responden di seluruh Indonesia, dengan presentase 50% kota dan 50% desa menyediakan penggambaran terkait level inklusi keuangan yakni 85,10%, dari persentase 85,10% dapat disimpulkan bahwa sebagian masyarakat desa di Indonesia telah mengenal jenis-jenis produk keuangan. Sedangkan di Provinsi Jawa Timur memiliki tingkat inklusi keuangan sebesar 92,99% menggambarkan bahwa sebagian besar masyarakat di Provinsi Jawa Timur sudah mengenal produk keuangan yang ada di Indonesia (Otoritas Jasa Keuangan, 2022). Namun, meskipun peningkatan inklusi keuangan di Indonesia telah memuaskan, hal itu tidak menjamin bahwa kesejahteraan masyarakatnya telah merata (Sari & Kautsar, 2020).

Sebagai Ibukota dari Provinsi Jawa Timur, Kota Surabaya memainkan peran kunci dalam pertumbuhan ekonomi wilayah tersebut.

Dengan pertumbuhan penduduk yang signifikan dan tingkat upah rata-rata pekerja yang cenderung lebih tinggi daripada kota atau kabupaten lainnya, Surabaya telah terbukti memberikan kontribusi yang besar terhadap perkembangan wilayah. Hal ini juga tercermin dari Indeks Pembangunan Manusia (IPM) yang mencapai 82,74 (BPS Surabaya, 2022). Data ini menggambarkan bahwa Surabaya tidak hanya menjadi pusat pertumbuhan penduduk tetapi juga memiliki tingkat pembangunan manusia yang relatif tinggi, menandakan keberhasilan dalam berbagai sektor pembangunan di kota ini. Namun di balik kemajuan infrastruktur dan pertumbuhan perekonomiannya, Kota Surabaya justru memiliki tingkat inklusi keuangan yang paling rendah di Jawa Timur. OJK (2021) menyatakan bahwa rata-rata inklusi keuangan di Provinsi Jawa Timur telah mencapai angka 92,99% sedangkan berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Sari & Kautsar (2020) rata-rata inklusi keuangan di Provinsi Jawa Timur hanya mencapai 0,8 dengan rata-rata di Kota Surabaya hanya sebesar 0,6 dan yang paling tinggi adalah Kota Mojokerto yakni sebesar 0,9.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Sekarwati & Susanti (2020) pada tiga Perguruan Tinggi Negeri di Kota Surabaya menunjukkan bahwa, dari 54% mahasiswa yang dijadikan subjek pengamatan semuanya telah memanfaatkan produk layanan keuangan. Meskipun 54% dari 90 mahasiswa yang menjadi subjek pengamatan telah menunjukkan perilaku memanfaatkan produk layanan keuangan dengan baik, perlu diperhatikan bahwa 46% sisanya masih belum aktif dalam

penggunaannya. Hal ini menunjukkan bahwa upaya untuk meningkatkan inklusi keuangan di kalangan mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Perguruan Tinggi Negeri di Kota Surabaya masih menjadi tantangan. Perlu dilakukan langkah-langkah lebih lanjut untuk memperluas pemahaman mereka tentang berbagai produk dan layanan keuangan yang tersedia, mendorong partisipasi aktif, dan menciptakan kesadaran mengenai manfaat inklusi keuangan dalam pengelolaan keuangan pribadi. Dengan demikian, upaya untuk meningkatkan inklusi keuangan di kalangan mahasiswa perlu diperkuat untuk memastikan bahwa semua mahasiswa dapat memanfaatkan secara optimal layanan keuangan yang ada.

Berdasarkan fenomena tersebut dapat disimpulkan bahwa meskipun terjadi peningkatan penggunaan produk layanan keuangan di suatu wilayah, pemahaman serta tingkat inklusi keuangan masyarakat masih tergolong rendah dan belum memenuhi target yang ditetapkan oleh pemerintah. Hal ini menyoroti kesenjangan yang signifikan antara adopsi produk keuangan dengan tingkat pemahaman yang cukup terhadap penggunaannya di kalangan masyarakat terutama mahasiswa di Kota Surabaya. Rendahnya kemampuan dalam memahami, meyakini, dan memiliki pengetahuan yang memadai dalam memanfaatkan produk layanan keuangan menjadi sorotan utama. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang lebih holistik dan edukatif untuk tidak hanya mendorong penggunaan produk keuangan, tetapi juga meningkatkan pemahaman yang komprehensif terhadap manfaat, risiko, dan strategi pengelolaannya agar

inklusi keuangan dapat memberikan dampak positif yang merata bagi mahasiswa di Kota Surabaya.

Terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi tingkat inklusi keuangan yaitu, *financial self-efficacy* dan *financial technology*. *Financial self-efficacy* adalah salah satu kunci bagi inklusi keuangan, terutama bagi individu dengan pendapatan rendah juga berusia produktif. Tingkat keyakinan individu terhadap kemampuan mereka mempengaruhi seberapa aktif mereka dalam mengelola keuangan pribadi, membuat keputusan finansial, dan menggunakan produk layanan keuangan. Selain itu, Kehadiran *financial technology* dapat memberikan solusi bagi masalah akses layanan keuangan yang sebelumnya sulit terpenuhi dengan metode tradisional. Dengan demikian, masyarakat dapat dengan mudah melakukan transaksi, mengakses layanan keuangan, dan bahkan berinvestasi tanpa terbatas oleh kendala geografis atau terbatasnya infrastruktur keuangan. Melalui inovasi ini, jangkauan layanan keuangan di daerah yang sebelumnya terpinggirkan di Kota Surabaya dapat diperluas, membuka peluang bagi pertumbuhan ekonomi yang lebih inklusif.

Menurut Kartawinata et al. (2021), efikasi keuangan (*financial self-efficacy*) yaitu keterkaitan antara keyakinan individu dalam mengoperasikan layanan keuangan. Secara umum, *financial self-efficacy* dapat memprediksi kemampuan individu dalam mengakses serta menggunakan layanan keuangan. Dalam hal ini, meningkatkan *financial self-efficacy* dapat menjadi strategi yang efektif dalam mempromosikan

inklusi keuangan dengan mendorong partisipasi aktif dan pemahaman yang lebih baik terhadap sistem keuangan. Konsep *financial self-efficacy* menurut Bandura (1978) memiliki tiga dimensi yaitu, *Magnitude*, *Strength*, dan *Generality*. Ketika seseorang memiliki keyakinan yang tinggi akan kemampuannya dalam mengelola keuangannya, hal ini dapat mendorong partisipasi aktif dalam layanan keuangan. Misalnya, jika seseorang merasa mampu mengatasi situasi keuangan tertentu, mereka lebih cenderung untuk menggunakan produk-produk keuangan yang tersedia dan membuat keputusan finansial yang lebih baik. Namun, jika individu merasa bahwa situasi keuangan sulit dan di luar kemampuannya, mereka mungkin cenderung untuk menghindari layanan keuangan atau tidak menggunakan produk keuangan dengan efektif.

Di Kota Surabaya, walaupun akrab dengan layanan keuangan, banyak masyarakat terutama mahasiswa masih mengalami kesulitan dalam mengelola keuangan dengan baik (Sekarwati & Susanti, 2020). Hal ini menekankan perlunya pemahaman yang lebih mendalam dalam hal manajemen keuangan. Oleh karena itu, pemahaman tentang *financial self-efficacy* dapat menjadi faktor penting dalam meningkatkan inklusi keuangan di Kota Surabaya dengan mendorong tingkat kepercayaan diri setiap individunya dalam memanfaatkan layanan keuangan yang tersedia sesuai dengan kebutuhan mereka.

Penelitian yang dilakukan oleh Kartawinata et al. (2021) dan Andyni & Kurniasari (2021) menemukan hasil positif dan berpengaruh signifikan

antara *financial self-efficacy* terhadap inklusi keuangan. Hal ini disebabkan karena adanya keyakinan masyarakat atas kemampuan untuk menggunakan layanan keuangan sehingga memicu masyarakat untuk menggunakan layanan keuangan.

Financial technology juga turut menjadi kekuatan penting dalam memungkinkan akses ke layanan keuangan bagi banyak orang, terutama di daerah terpencil yang sebelumnya sulit dijangkau oleh lembaga keuangan tradisional. Selain itu, kehadiran yang semakin dominan dari layanan *financial technology* belakangan ini memberikan harapan untuk memperluas akses masyarakat terhadap layanan keuangan. Dengan memudahkan akses keuangan, peran *financial technology* secara signifikan dapat berkontribusi dalam meningkatkan inklusi keuangan di suatu wilayah. Dampak positif dari inovasi-inovasi *financial technology* ini memberikan potensi besar dalam memberikan kesempatan akses ke layanan keuangan bagi masyarakat yang sebelumnya sulit untuk terlibat dalam sistem keuangan konvensional.

Menurut Laut & Hutajulu (2019) bentuk dasar *financial technology* yaitu, Pembayaran (*Digital Wallets, P2P Payments*), investasi (*Equity Crowdfunding, Peer to Peer Lending*), pembiayaan (*Crowdfunding, Microloans, Credit Facilities*), asuransi (*Risk Management*) dan lintas proses (*Big Data Analysis, Predictive Modeling*), serta Infrastruktur Keamanan. Kemajuan teknologi keuangan (*financial technology*) yang mengalami pertumbuhan pesat di kalangan mahasiswa Kota Surabaya

dapat menjadi kunci dalam meningkatkan inklusi keuangan serta pertumbuhan ekonomi di wilayah tersebut.

Financial technology seperti pencampuran dari teknologi dengan layanan keuangan, yang mengganti model bisnis dari manual menjadi modern (Yulianasari & Mahrina, 2021). Hasil riset dari penelitian Ainiyah & Yuliana (2022), Kerthayasa & Darmayanti (2023) dan Sari & Kautsar (2020) menemukan hasil positif dan signifikan antara *financial technology* dengan inklusi keuangan. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Kusuma (2020) menunjukkan bahwa *financial technology* secara negatif dan tidak berpengaruh signifikan terhadap inklusi keuangan.

Penting untuk mempertimbangkan sejauh mana peran *financial self-efficacy* dan *financial technology* dapat memengaruhi pertumbuhan inklusi keuangan di wilayah Indonesia. Meskipun *financial technology* telah menjanjikan aksesibilitas yang lebih luas terhadap layanan keuangan, keberhasilannya masih tergantung pada tingkat pemahaman keuangan masyarakat. *Financial self-efficacy* yang kuat bisa memperkuat kemampuan individu dalam memanfaatkan dan memahami layanan-layanan *fintech* dengan lebih efektif. Oleh karena itu, penting untuk mengevaluasi sejauh mana *financial self-efficacy* serta integrasi *financial technology* berkontribusi dalam memajukan inklusi keuangan secara menyeluruh di wilayah Indonesia.

Fokus utama dalam penelitian ini yaitu menjelajahi keterkaitan antara *financial self-efficacy* dan *financial technology* terhadap inklusi

keuangan. *Financial self-efficacy* mengacu pada keyakinan individu terhadap kemampuannya dalam mengelola keuangan, sementara *financial technology* mencakup inovasi dalam sektor keuangan. Inklusi keuangan, di sisi lain, merujuk pada akses yang dimiliki individu terhadap produk dan layanan keuangan. Penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana interaksi antara *financial self-efficacy*, *financial technology*, dan inklusi keuangan dapat memberikan kontribusi terhadap perekonomian, terutama dalam sektor keuangan.

Dengan memahami hubungan antara ketiga faktor ini, diharapkan penelitian ini juga dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam tentang bagaimana meningkatkan inklusi keuangan dan pertumbuhan ekonomi melalui pemanfaatan *financial self-efficacy* dan *financial technology*. Dalam konteks potensi besar yang dimiliki sebagai penggerak perekonomian dan latar belakang permasalahan yang telah diuraikan, pemahaman mendalam mengenai peran kontribusi *financial self-efficacy* dan *fintech* dalam meningkatkan inklusi keuangan menjadi esensial bagi mahasiswa di kota Surabaya. Oleh karena itu, perlu dilaksanakannya sebuah survey yang menjadi sebuah langkah untuk menyelidiki secara lebih mendalam akan pemahaman yang lebih komprehensif tentang bagaimana kedua faktor tersebut berperan dalam meningkatkan aksesibilitas dan partisipasi masyarakat terutama mahasiswa di Kota Surabaya dalam layanan keuangan modern. Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti tertarik untuk meneliti lebih lanjut mengenai Inklusi Keuangan dengan judul penelitian

“Analisis Pengaruh *Financial Self-Efficacy* dan *Financial Technology* Terhadap Inklusi Keuangan (Studi pada Mahasiswa S1 Fakultas Ekonomi dan Bisnis Perguruan Tinggi Negeri di Kota Surabaya)”.

1.2. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Apakah *financial self-efficacy* berpengaruh terhadap inklusi keuangan mahasiswa S1 Fakultas Ekonomi dan Bisnis Perguruan Tinggi Negeri di Kota Surabaya?
2. Apakah *financial technology* berpengaruh terhadap inklusi keuangan mahasiswa S1 Fakultas Ekonomi dan Bisnis Perguruan Tinggi Negeri di Kota Surabaya?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah yang telah dikemukakan diatas tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui dan menguji apakah *financial self-efficacy* mempengaruhi inklusi keuangan mahasiswa S1 Fakultas Ekonomi dan Bisnis Perguruan Tinggi Negeri di Kota Surabaya.
2. Untuk mengetahui dan menguji apakah *financial technology* mempengaruhi inklusi keuangan mahasiswa S1 Fakultas Ekonomi dan Bisnis Perguruan Tinggi Negeri di Kota Surabaya.

1.4. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Memberikan konfirmasi atas konsistensi dengan hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini juga sebagai langkah konkrit untuk penerapan ilmu berdasarkan teori yang selama ini didapat, serta dapat menambah pengetahuan tentang kondisi tingkat inklusi keuangan di masyarakat dan permasalahan yang dihadapi, sehingga dapat diambil suatu kesimpulan yang tepat dan akurat.

2. Manfaat Praktis

Sebagai referensi atau saran bagi pemerintah untuk mensejahterakan masyarakat secara merata dan bagi penelitian lebih lanjut yang berhubungan dengan masalah yang ada.